

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan sebuah alat komunikasi yang sangat penting untuk melakukan interaksi sosial di antara masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sati (2023: 109) bahasa adalah ucapan, pikiran, dan perasaan seseorang yang teratur dan digunakan sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat.

Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki dua fungsi yang berbeda menurut Hadiwijaya, dkk. (2021: 414). Fungsi pertama bahasa adalah sebagai alat penyampai informasi dan pesan yang disebut fungsi transaksional dan fungsi kedua bahasa adalah sebagai alat penjaga hubungan sosial antarpemuter. Dengan kata lain, dalam berkomunikasi tidak cukup hanya dengan menyampaikan pesan saja, melainkan harus memerhatikan fungsi interaksi sosial agar komunikasi berjalan dengan baik dan lancar.

Manusia menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan harapan terjadi keharmonisan dalam masyarakat. Akan tetapi penggunaan bahasa untuk mencapai keharmonisan ini tidak semudah yang dibayangkan. Hal tersebut terjadi karena dalam berkomunikasi harus memerhatikan mitra tutur dan situasi tuturan agar tujuan dari komunikasi dapat tersampaikan dengan baik (Malutin dkk., 2018).

Masyarakat perlu memerhatikan sopan santun dalam berbicara. Namun, semakin berkembangnya budaya, semakin banyak bahasa yang kurang santun dalam bertutur sehingga dapat menyinggung perasaan mitra tutur (Rahadini, dkk, 2014). Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam berbahasa agar informasi yang ingin disampaikan tidak mengandung hal-hal yang tidak diinginkan, seperti timbulnya kesalahpahaman yang akan memunculkan konflik. Oleh karena itu, diperlukan etika atau kesantunan dalam berbahasa.

Pragmatik adalah ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna bahasa dalam konteks penggunaannya. Levinson (1983: 15) menyatakan bahwa penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dalam pragmatik memiliki kaidah-kaidah yang harus dipatuhi. Baik itu pemuter maupun mitra tutur perlu memerhatikan kesantunan dalam berbahasa dan kooperatif dalam proses komunikasi agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Prinsip kesantunan berbahasa dibagi menjadi 6 menurut Leech (2014: 132), yakni maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Komunikasi dikatakan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa apabila pemuter dan mitra tutur menggunakan minimal salah satu dari keenam prinsip tersebut dalam tuturannya. Di samping itu, menurut Chaer (2010: 69) tuturan dapat dikatakan melanggar prinsip kesantunan berbahasa apabila disertai beberapa hal antara lain, (1) Kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, (2) si pemuter, (3) Pemuter tetap berpegang pada pendapatnya, (4) tra tutur, dan (5) Sengaja memojokkan mitra tutur.



ahasa merupakan salah satu bagian dari kajian pragmatik. ang ilmu bahasa yang bersifat terikat dengan konteks, atau dengan erupakan salah satu ilmu kebahasaan yang mengkaji makna suatu erhitungkan konteksnya. Fenomena kesantunan berbahasa terjadi munikasi masyarakat. Namun, tidak hanya komunikasi masyarakat

secara langsung, kesantunan berbahasa juga dapat dilihat melalui film yang tentunya mengandung banyak kegiatan berinteraksi antartokoh di dalamnya.

Arifin, dkk. (2015: 2) mengungkapkan bahwa ketika menggunakan bahasa, seseorang terikat oleh prinsip kesopanan yang diakui dan disetujui bersama. Untuk itu, penutur tidak boleh mengabaikan prinsip tersebut. Bahkan menurut Setiawan, dkk. (2017: 146) Keberhasilan dari komunikasi bergantung dengan bagaimana manusia menggunakan bahasa. Berpijak dari permasalahan tersebut peneliti ingin mengkaji secara mendalam tentang kesantunan bahasa. Peneliti memilih objek ini karena film merupakan cerminan kehidupan masyarakat yang penggunaan bahasanya sama persis dengan kegiatan sehari-hari. Atas dasar itulah peneliti memilih objek kajian film.

Film adalah sebuah media komunikasi audio visual yang tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga menawarkan informasi dengan menceritakan banyak hal dalam waktu yang singkat (Baran, 2012: 231). Namun, tidak semua cerita dapat memberikan nilai moral yang baik, hal tersebut dapat terlihat dari perilaku dan tuturan yang terkandung dalam suatu cerita. Salah satu hal yang memengaruhi tuturan dalam sebuah film adalah genre yang digunakan, mulai dari genre keluarga, komedi, horror, aksi, hingga kriminal. Indonesia memiliki banyak sutradara berbakat yang telah menghasilkan berbagai karya yang mewarnai dunia perfilman Indonesia, salah satunya adalah Angga Dwimas Sasongko yang juga telah menghasilkan banyak karya dengan genre berbeda yang tidak terbatas.

Angga Dwimas Sasongko, lahir pada 11 Januari 1985 di Jakarta, adalah seorang sutradara dan produser film terkemuka asal Indonesia. Ia menyelesaikan pendidikan di Universitas Indonesia dengan jurusan jurnalisme penyiaran dan memulai karirnya di dunia sinematografi pada usia 21 tahun dengan film *Foto, Kotak dan Jendela* (2006). Angga mendirikan Visinema Pictures pada tahun 2008, sebuah rumah produksi yang telah menghasilkan berbagai film sukses, termasuk *Filosofi Kopi* dan *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*. Karya-karyanya sering kali mendapatkan nominasi di Festival Film Indonesia, dan film *Cahaya Dari Timur: Beta Maluku* membuatnya menjadi produser termuda yang memenangkan Citra Award untuk Film Terbaik.

Selain berkariir di dunia perfilman, Angga juga dikenal sebagai seorang aktivis sosial. Ia terlibat dalam Green Music Foundation yang didirikan bersama musisi Glenn Fredly, serta menginisiasi proyek Pondok Cerdas Indonesia (PONDASI), yang bertujuan untuk meningkatkan akses pendidikan di daerah terpencil. Melalui berbagai inisiatif ini, Angga menunjukkan komitmennya tidak hanya dalam industri film tetapi juga dalam upaya sosial untuk masyarakat Indonesia.

Di antara banyaknya film yang telah disutradarai oleh Angga, 2 di antaranya akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu *Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini* (2020) dan *Mencuri Raden Saleh* (2022). Kedua film tersebut dipilih karena peneliti ingin melihat bagaimana kesantunan berbahasa dan prinsip kesantunan berbahasa mana yang dilanggar dalam dua film dengan genre yang bertolak belakang, yaitu *Tentang Hari ini* genre keluarga, dan film *Mencuri Raden Saleh*



Tentang Hari Ini adalah film bergenre keluarga yang mengisahkan a saudara yang menghadapi berbagai tantangan dan konflik dalam ngan latar belakang Jakarta, cerita ini menggambarkan dinamika

hubungan antaranggota keluarga, terutama saat mereka berusaha untuk saling memahami dan mendukung satu sama lain di tengah kesibukan dan tekanan hidup sehari-hari. Film ini menyoroti tema penting tentang komunikasi, harapan, dan pentingnya berbagi cerita dalam membangun ikatan yang lebih kuat.

Film ini mendapatkan sambutan positif dari penonton dan kritikus, berkat penggambaran karakter yang mendalam dan alur cerita yang *relatable*. Dengan penampilan kuat dari para aktor seperti Rio Dewanto, Sheila Dara Aisha, dan Donny Damara, film ini berhasil menyentuh emosi penonton dan menggugah kesadaran akan pentingnya berbagi pengalaman hidup. Selain itu, *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* juga mengajak penonton untuk merenungkan arti dari masa depan dan bagaimana pengalaman masa lalu membentuk siapa kita saat ini. Melalui narasi yang sederhana namun penuh makna, film ini berhasil menciptakan resonansi yang mendalam dengan audiens.

Sebagai sebuah film yang di dalamnya terdapat banyak tuturan, tentu saja akan ada wujud kesantunan maupun pelanggaran kesantunan berbahasa yang terjadi. Salah satu contoh konteks dan tuturan dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* adalah tuturan yang diucapkan oleh Ibu kepada anak keduanya, Aurora, ketika Aurora sedang merasa sedih dan meluapkan emosinya di ruang tamu.

Ibu: "Kamu perlu tau, ibu gak pernah sekali pun ngerasa kehilangan kamu. Dan kamu gak akan pernah kehilangan ibu. Dari semua anak ibu, kamu yang paling kuat, yang bisa memperjuangkan semuanya sendiri."

Tuturan tersebut mematuhi salah satu prinsip kesantunan berbahasan menurut Leech yaitu Maksim Penghargaan (Approbation Maksim), karena Ibu sebagai penutur memberikan penghargaan atau pujian kepada Aurora sebagai anak keduanya yang paling kuat dan bisa memperjuangkan semuanya sendiri.

Di samping itu, film *Mencuri Raden Saleh* mengangkat genre kriminal atau pencurian, berhasil menarik perhatian penonton dengan alur cerita yang cerdas dan karakter yang kuat. Cerita berfokus pada sekelompok pemuda yang merencanakan pencurian lukisan karya Raden Saleh, 'Penangkapan Pangeran Diponegoro', atas permintaan mantan presiden. Karakter utama, Piko yang diperankan oleh Iqbaal Ramadhan, bersama timnya yang terdiri dari Ucup, Fella, Gofar, Sarah, dan Tuktuk, menghadapi berbagai rintangan dalam menjalankan misi mereka. Meskipun mereka bukan pencuri profesional, dinamika dan kerjasama antarkarakter memberikan warna tersendiri dalam film ini.

Film ini tidak hanya menyajikan aksi pencurian yang mendebarkan tetapi juga menggali tema persahabatan dan pengkhianatan. Momen-momen emosional ditampilkan dengan baik, menunjukkan bagaimana motivasi masing-masing karakter berkembang seiring berjalannya cerita. Film *Mencuri Raden Saleh* berhasil memberikan tontonan yang memuaskan dan menyenangkan. Dengan sinematografi dan geografi aksi yang baik, film ini dinilai sebagai salah satu terobosan di Indonesia.

Selain film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*, film *Mencuri Raden Saleh* juga memiliki banyak tuturan yang mematuhi maupun melanggar kesantunan berbahasa. Adapun salah satu konteksnya adalah ketika Piko dan lukisan berkumpul di rumah Ucup pada malam hari. Ucup pulang



bersama Fella dan berniat memasukkan Fella ke dalam tim. Namun, hal tersebut membuat Gofar marah, karena Gofar pernah merasa ditipu saat mereka taruahan dalam balapan liar. Gofar tidak mau Fella bergabung dalam tim mereka pada saat menjalankan misi mencuri lukisan Raden Saleh. Tuturannya adalah sebagai berikut.

Gofar: “*Kenapa Lo bawa Perempuan licik ini Cup?*”

Ucup: “*Emang kenapa Par?*”

Gofar: “*Dia ini penipu ulung!*”

Tuturan Gofar melanggar salah satu prinsip kesantunan berbahasa yaitu maksim kerendahan hati (Tact Maxim) karena dia memaksimalkan cacian atau kritik terhadap mitra tuturnya, menghina Fella sebagai perempuan licik.

Alasan mengapa peneliti memilih kedua film tersebut adalah karena Angga Dwimas Sasongko merupakan sutradara terkemuka Indonesia. *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* dan *Mencuri Raden Saleh* adalah dua filmnya yang sangat populer pada masa tayangnya. Kedua film Karya Angga Dwimas Sasongko tersebut memiliki genre yang jauh berbeda, yaitu genre keluarga dan kriminal. Oleh karena itu, penelitian ini akan melihat apakah genre akan memengaruhi kesantunan berbahasa dalam sebuah film. Selain itu, juga akan dilihat ciri khas apa yang membedakan kesantunan berbahasa dalam kedua film.

Hipotesis penelitian ini adalah film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* yang bergenre keluarga akan lebih banyak mematuhi kesantunan berbahasa karena hubungan antarlima tokoh utama sangat dekat yaitu keluarga. Sementara film *Mencuri Raden Saleh* yang bergenre kriminal akan lebih sedikit mematuhi kesantunan berbahasa karena menggunakan sudut pandang pencuri yang memiliki lingkungan kasar dan liar.

Penelitian ini penting dilakukan karena akan memberikan kontribusi atau manfaat bagi masyarakat atau pembacanya. Yaitu pembaca akan mengetahui film mana yang lebih banyak mematuhi kesantunan berbahasa sehingga layak ditonton oleh seluruh kalangan. Di samping itu, pembaca juga akan memahami bahwa film yang banyak melanggar kesantunan berbahasa bukan berarti film tersebut tidak bagus, melainkan ada alasan atau faktor dibalik penggunaan bahasa yang tidak santun tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, persoalan-persoalan yang muncul diidentifikasi sebagai berikut.

1. Wujud kesantunan berbahasa yang digunakan dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* dan *Mencuri Raden Saleh*.
2. Perbandingan pelanggaran kesantunan berbahasa yang digunakan dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* dan *Mencuri Raden Saleh*.
3. Genre film memengaruhi kesantunan berbahasa dalam dialog antar tokoh.
4. Dari 2 film Angga Dwimas Sasongko, film dengan genre apa yang lebih santunan berbahasa.



dapat perbedaan kesantunan berbahasa yang digunakan dalam genre berbeda.
aja yang memengaruhi sebuah film sehingga melanggar prinsip berbahasa?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah di atas, ditemukan enam pokok permasalahan. Oleh karena itu, diperlukan pembatasan masalah untuk membatasi permasalahan dalam penelitian ini. Batasan tersebut ialah sebagai berikut.

1. Wujud kesantunan berbahasa yang digunakan dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* dan *Mencuri Raden Saleh*.
2. Perbandingan pelanggaran kesantunan berbahasa yang digunakan dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* dan *Mencuri Raden Saleh*.

D. Rumusan masalah

1. Bagaimana wujud kesantunan berbahasa yang digunakan dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* dan *Mencuri Raden Saleh*?
2. Bagaimana perbandingan pelanggaran kesantunan berbahasa yang digunakan dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* dan *Mencuri Raden Saleh*?

E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana wujud kesantunan berbahasa yang digunakan dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* dan *Mencuri Raden Saleh*.
2. Mengetahui bagaimana perbandingan pelanggaran kesantunan berbahasa yang digunakan dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* dan *Mencuri Raden Saleh*.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah kekayaan penelitian bahasa, khususnya dalam bidang linguistik, dengan memahami lebih dalam tentang penggunaan kesantunan berbahasa di dalam film dengan genre berbeda, serta memberikan wawasan dan pengetahuan dalam bidang pragmatik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat membantu peneliti berikutnya dalam mengkaji kesantunan berbahasa dalam film dengan genre berbeda. Penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman pada para penonton film bahwa genre suatu film akan memengaruhi kesantunan berbahasa yang digunakan dalam film tersebut.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pragmatik

Pragmatik adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang masih tergolong baru. Walaupun demikian, tidak sedikit pakar bahasa yang mulai memberi perhatian secara penuh terhadap pragmatik sehingga mengalami perkembangan pesat. Menurut Rahardi (2005:21) pragmatik adalah ilmu bahasa yang bertujuan mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia dan ditentukan oleh konteks situasi dengan munculnya interaksi antara masyarakat dalam masyarakat sosial dan budaya tertentu.

Yule (2005:3) menjelaskan bahwa pragmatik mengkaji makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Dengan kata lain pragmatik melihat bahasa berdasarkan penutur dan mitra tutur. Dari penjelasan ini dapat dilihat bahwa dalam sebuah tuturan harus ada kesepahaman dan pematuhan prinsip agar terjadi komunikasi yang baik. Selain itu Yule menambahkan bahwa makna yang dipelajari oleh pragmatik meliputi makna yang ditafsirkan oleh seseorang dalam konteks tersebut mempengaruhi maksud tuturan seorang. Menurut Yule, salah satu keuntungan mempelajari pragmatik adalah seseorang dapat mengetahui apa maksud, tujuan, serta asumsi yang orang lain ingin sampaikan.

Levinson (1983:7) menjelaskan konsep Pragmatik adalah sebagai studi bahasa yang mempelajari tentang cakupan bahasa dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud adalah tentang kondisi dan situasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya. Situasi dan kondisi harus diperhatikan dalam menggunakan bahasa, sehingga tidak mengakibatkan gagal dalam komunikasi atau interaksi antarpengguna bahasa. Jadi hubungan antara makna bahasa dengan konteks atau sesuatu di luar bahasa dapat dikaji melalui pragmatik. Lebih jauh, dalam penggunaan bahasa sebenarnya merepresentasikan karakter penuturnya (Suprayitno, dkk, 2019).

Purwo (1990: 23) menyatakan bahwa Pragmatik mempelajari penerapan dan penguasaan bahasa dalam komunikasi. Sejalan dengan hal tersebut, pragmatik menurut Sebastian, dkk. (2019) mengkaji maksud dari penutur dan bertujuan dari apa yang disampaikan penutur.

Manusia tidak dapat benar-benar mengerti sifat bahasa jika kita tidak memahami pragmatik yaitu bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi. Oleh karena itu pragmatik mulai dikenal dalam linguistik karena pragmatik dapat menelaah tuturan-tuturan tertentu dalam situasi-situasi yang juga tertentu dan terutama memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial performatif bahasa dapat mempengaruhi tafsiran atau interpretasi.



Menurut Leech (2014:13) pragmatik adalah ilmu tentang maksud dalam suatu situasi-situasi tuturan (speech situation). Proses tindak tutur yang menyertai sebuah tuturan tersebut, dalam hal ini Leech aspek-aspek situasi tutur antara lain: (1) menyapa (penyapa) dan (2) konteks sebuah tuturan, (3) tujuan sebuah tuturan, (4) tuturan atau kegiatan tindak tutur (speech act), dan (5) tuturan sebagai studi dalam pragmatik adalah apa yang dimaksudkan oleh penutur

dengan menuturkan sesuatu yang ia tuturkan. Pragmatik mengkaji apa yang dikomunikasikan, walaupun terkadang sesuatu yang dikomunikasikan itu tidak dituturkan. Jadi dalam memakai sebuah tuturan yang perlu diperhatikan bukan hanya makna ungkapan/ungkapan yang dituturkan, melainkan juga situasi dan penutur.

1. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan dan kesopanan ialah dua hal selalu disandingkan dan menjadi dua hal yang seharusnya ada pada diri manusia saat melakukan komunikasi. Tentunya kedua hal tersebut sangat diperlukan dari diri seseorang karena jika tidak ada kesantunan dan kesopanan maka akan terjadi banyak hal yang tidak diinginkan.

Dalam hal prinsip kesantunan berbahasa, Leech (2014: 132) menjelaskan teori prinsip kesantunan (*politeness principles*) dalam enam maksim sebagai berikut: (1) Maksim kebijaksanaan/kearifan (*tact maxim*), yaitu "buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin". (2) Maksim kedermawanan (*Generosity*), yaitu "Buatlah keuntungan diri sekecil mungkin dan buatlah kerugian diri sebesar mungkin". (3) Maksim pujian (*approbation maxim*) yaitu "kecamlah orang lain sedikit mungkin dan pujian orang lain sebanyak mungkin". (4) Maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), yaitu "pujilah diri sendiri sedikit mungkin dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin". (5) Maksim kesepakatan (*agreement maxim*), yaitu "usahakan agar ketidaksepakatan antara diri dan orang lain terjadi sedikit mungkin dan usahakan kesepakatan diri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin". (6) Maksim simpati (*sympathy maxim*) yaitu "kurangilah rasa antipasti antara diri dengan orang lain terjadi sedikit mungkin dan tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan lain".

Menurut Brown dan Levinson (dalam Chaer, 2010: 49-50), teori kesantunan berbahasa berkuat atas nosi muka (*face*). Semua orang yang rasional memiliki muka (dalam arti kiasan), dan muka tersebut harus dijaga, dipelihara, dan sebagainya. Brown dan Levinson mengungkapkan bahwa muka memiliki dua segi yaitu muka negatif dan muka positif. Muka negatif didefinisikan sebagai citra diri dari setiap orang yang rasional dan memiliki keinginan agar dirinya dihargai dengan cara membebaskan dirinya melakukan tindakan atau membiarkan dirinya bebas dari keharusan melakukan sesuatu. Sedangkan muka positif didefinisikan sebaliknya, yaitu merujuk pada citra diri setiap orang yang rasional, yang memiliki keinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya atau apa yang merupakan nilai-nilai yang ia yakini, sebagai akibat dari yang dilakukannya atau dimilikinya itu dapat diakui oleh orang lain sebagai sesuatu yang baik, yang menyenangkan, yang layak diberi penghargaan, dan lain sebagainya.

Brown dan Levinson mengembangkan teori strategi kesantunan yang berfokus pada bagaimana individu berkomunikasi untuk menjaga "muka" (*face*) mereka dan lawan isarkan pada konsep yang diperkenalkan oleh Erving Goffman mengidentifikasi empat strategi utama yang digunakan dalam



strategy

ya secara langsung tanpa usaha untuk mengurangi ancaman. Contohnya, jika seseorang berkata "Woi, bangun!" kepada teman

akrab. Strategi ini sering digunakan dalam konteks di mana hubungan antara penutur dan lawan bicara cukup dekat.

2. Positive Politeness Strategy

Menunjukkan keakraban dan membangun hubungan positif dengan lawan bicara. Contohnya, penutur dapat menggunakan ungkapan yang menunjukkan perhatian atau simpati, seperti "Wah, selamat atas keberhasilmu!". Ini bertujuan untuk meningkatkan rasa persetujuan dan kedekatan.

3. Negative Politeness Strategy

Dalam strategi ini, penutur berusaha untuk meminimalkan ancaman terhadap muka negatif lawan bicara dengan cara bersikap formal atau tidak langsung. Contoh dari strategi ini adalah meminta bantuan dengan menyatakan ketidaknyamanan, seperti "Maaf, apakah Anda punya pulpen?". Ini menunjukkan rasa hormat dan keinginan untuk tidak mengganggu.

4. Off-Record Politeness Strategy

Strategi ini melibatkan komunikasi yang tidak langsung atau tersamar, penutur memberikan sinyal atau sindiran daripada pernyataan eksplisit. Contohnya, alih-alih meminta pulpen secara langsung, seseorang mungkin berkata, "Maaf Pak, punya pulpen lebih tidak?". Ini memungkinkan penutur untuk menghindari konflik secara lebih halus.

5. Do Not Do FTA (Face Threatening Act)

Strategi tertinggi adalah tidak melakukan tindakan yang dapat mengancam muka sama sekali. Dalam situasi tertentu, seperti merasa sungkan untuk meminta berhenti di toilet saat diajak dosen, penutur memilih untuk tetap diam.

Brown dan Levinson juga menjelaskan bahwa penggunaan strategi kesantunan sangat dipengaruhi oleh tiga variabel:

1. Power (P): Kekuasaan relatif antara penutur dan lawan bicara.
2. Distance (D): Jarak sosial antara penutur dan lawan bicara.
3. Rank of Imposition (R): Tingkat beban dari tindakan yang dilakukan.

Strategi yang dipilih akan tergantung pada kombinasi dari ketiga faktor ini, di mana semakin serius tindakan yang diambil, semakin kompleks strategi kesantunan yang digunakan.

Teori kesantunan berbahasa yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Leech yang membagi kesantunan berbahasa menjadi enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kedermawanan, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian.

2. Pelanggaran Kesantunan Berbahasa

Jika kesantunan bertutur atau berbahasa telah dilanggar, maka informasi tidak dapat diterima dengan baik dan komunikasi tidak dapat berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, perlu untuk memperhatikan kesantunan berbahasa (Putri dan Ermanto,



Iowo (2009) tuturan dapat dikatakan melanggar prinsip kesantunan serta beberapa hal antara lain, (1) Kritik secara langsung dengan mendorong rasa emosi penutur, (3) Penutur tetap berpegang pada gajanya menuduh mitra tutur, dan (5) Sengaja memojokkan mitra tutur.

Pelanggaran kesantunan berbahasa dalam penelitian ini dapat dilihat apabila tuturan bertolak belakang dengan enam prinsip maxim kesantunan berbahasa menurut Leech. Pelanggaran maksim kebijaksanaan terjadi apabila penutur memaksimalkan kerugian yang ditimbulkan terhadap mitra tutur dan meminimalkan keuntungan yang diperoleh mitra tutur. Pelanggaran maksim kedermawanan terjadi apabila penutur memaksimalkan keuntungan yang diperoleh diri sendiri dan meminimalkan kerugian yang ditimbulkan terhadap diri sendiri. Pelanggaran maksim pujian terjadi apabila penutur meminimalkan pujian kepada mitra tutur dan memaksimalkan kecaman terhadap mitra tutur. Pelanggaran maksim kerendahan hati terjadi apabila penutur memaksimalkan pujian terhadap diri sendiri dan meminimalkan cacian/kritik terhadap diri sendiri. Pelanggaran maksim kesepakatan terjadi apabila penutur dan mitra tutur memaksimalkan pernyataan tidak setuju/negatif dan meminimalkan pernyataan setuju/positif. Pelanggaran maksim kesimpatian terjadi apabila penutur meminimalkan rasa simpati dan memaksimalkan rasa antipati terhadap mitra tutur.

3. Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini

Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini adalah sebuah film drama Indonesia yang dirilis pada tahun 2020, disutradarai oleh Marcella Zalianty. Film ini mengisahkan tentang kehidupan sehari-hari tiga saudara, yaitu Angkasa, Aurora, dan Awan, yang menghadapi berbagai tantangan dan dinamika dalam keluarga mereka. Masing-masing karakter memiliki kepribadian dan masalah pribadi yang berbeda, namun mereka tetap saling mendukung satu sama lain. Cerita ini menggambarkan bagaimana mereka berusaha untuk menemukan arti dari kebahagiaan dan harapan di tengah kesulitan yang mereka hadapi.

Film ini mengangkat tema keluarga yang kuat, menyoroti pentingnya saling pengertian dan dukungan antar anggota keluarga. Meskipun ketiga saudara ini mengalami konflik dan perbedaan pandangan, mereka belajar untuk saling mendengarkan dan menghargai satu sama lain. Selain itu, film ini juga mengeksplorasi tema persahabatan, menunjukkan bagaimana hubungan di luar keluarga dapat memberikan dukungan emosional yang penting dalam menghadapi masalah hidup. Melalui interaksi dengan teman-teman mereka, karakter-karakter ini menemukan cara baru untuk melihat kehidupan dan menyelesaikan masalah mereka.

Dari segi narasi, "Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini" menggunakan pendekatan yang realistis dengan dialog yang natural dan relatable. Penonton diajak untuk merasakan emosi karakter melalui alur cerita yang sederhana namun mendalam. Sinematografi film ini juga patut diapresiasi, dengan pengambilan gambar yang indah dan penggunaan warna yang menciptakan suasana hangat. Setiap adegan dirancang untuk memperkuat emosi yang ingin disampaikan, sehingga penonton dapat merasakan kedekatan dengan karakter-karakter dalam cerita.



yang diusung dalam film ini adalah pentingnya menghargai waktu, berterkasih dan tidak menunda untuk berbagi perasaan. "Nanti Kita ni" mengingatkan kita bahwa hidup tidak selalu berjalan sesuai an dukungan keluarga dan teman, kita dapat menghadapi segala perhasi menyentuh hati penonton dengan cara yang sederhana. Ikan pengalaman menonton tidak hanya menghibur tetapi juga

4. Film Mencuri Raden Saleh

Mencuri Raden Saleh adalah film aksi perampokan Indonesia yang dirilis pada tahun 2022 dan disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko. Film ini mengisahkan sekelompok mahasiswa yang merencanakan pencurian lukisan bersejarah "Penangkapan Pangeran Diponegoro" karya Raden Saleh, yang disimpan di Istana Presiden. Tim ini terdiri dari enam karakter utama, masing-masing dengan keahlian unik: Piko "The Forger" (Iqbaal Ramadhan), Ucup "The Hacker" (Angga Yunanda), Fella "The Negotiator" (Rachel Amanda), Gofar "The Handyman" (Umay Shahab), Sarah "The Brute" (Aghniny Haque), dan Tuktuk "The Driver" (Ari Irham). Mereka harus menghadapi berbagai tantangan dan sistem keamanan ketat saat menjalankan rencana mereka.

Film ini tidak hanya menyoroti aksi pencurian, tetapi juga menggali tema persahabatan, keberanian, dan perjuangan untuk mencapai tujuan. Setiap anggota tim memiliki motivasi pribadi yang mendasari keputusan mereka untuk terlibat dalam pencurian ini. Misalnya, Piko terpaksa memilih jalan pintas untuk mendapatkan uang demi membebaskan ayahnya dari penjara. Alur cerita yang penuh ketegangan dan drama ini membawa penonton mengikuti perjalanan mereka yang penuh liku-liku, termasuk konflik internal dan eksternal saat mereka berusaha menyelesaikan misi mereka.

Proses produksi film ini memakan waktu sekitar empat tahun, dengan banyak peneliti skenario yang terlibat sebelum akhirnya Angga Dwimas Sasongko dan Husein M. Atmodjo menyelesaikan naskahnya. Setelah dirilis, "*Mencuri Raden Saleh*" mendapatkan sambutan positif dari penonton dan kritikus, berhasil menarik lebih dari 2 juta penonton dalam waktu singkat. Film ini dianggap sebagai salah satu film lokal terbaik tahun ini, berhasil mengangkat genre perampokan yang jarang diangkat dalam perfilman Indonesia.

"*Mencuri Raden Saleh*" menyampaikan pesan tentang pentingnya kerja sama dan kepercayaan di antara teman-teman dalam menghadapi tantangan besar. Selain itu, film ini juga mengajak penonton untuk merenungkan nilai-nilai sejarah dan budaya Indonesia melalui lukisan yang menjadi pusat cerita. Dengan kombinasi aksi, drama, dan humor, film ini tidak hanya menawarkan hiburan tetapi juga memberikan refleksi tentang nilai-nilai kemanusiaan dan perjuangan dalam mencapai impian.

B. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian ini akan merujuk pada teori-teori yang telah dikemukakan oleh para pakar, dan juga meninjau penelitian-penelitian relevan sebelumnya untuk melihat bagaimana hasil dari penelitian yang terkait dengan permasalahan pada artikel ini. Beberapa hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

Hasil penelitian relevan pertama adalah dari jurnal yang ditulis oleh Wulansafitri dan dengan judul *Kesantunan Berbahasa Dalam Tuturan Film My Stupid* tersebut menjelaskan bentuk pematuhan dan pelanggaran plikatur yang timbul akibat pelanggaran kesantunan dalam tuturan

1. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari 57 data, ang mematuhi prinsip kesantunan, 38 data melanggar prinsip mpplikatur yang muncul.



Penelitian lain yang relevan ditulis oleh Setiyono, Wardian, dan Setiawan (2021) dengan judul *Strategi Kesantunan Berbahasa Dalam Film Assalamualaikum Calon Imam*. Penelitian tersebut memfokuskan prinsip kesantunan berbahasa menggunakan teori Geoffrey Leech, enam maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, maksim kesimpatian, serta bertujuan untuk mendiskripsikan strategi kesantunan berbahasa dalam film *Assalamualaikum Calon Imam*. Hasil penelitian tersebut adalah para karakter film mematuhi strategi kesantunan berbahasa, berupa maksim. Ada enam maksim yang dipatuhi dalam tuturan yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, maksim kesimpatian.

Penelitian relevan lain ditulis oleh Asra, Charlina, dan Sinaga (2024) dengan judul *Pematuhan Kesantunan Berbahasa dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* menggunakan teknik simak catat. Hasil penelitian tersebut adalah ditemukan pematuhan kesantunan berbahasa dari enam maksim kesantunan berbahasa menurut Leech, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian.

Membandingkan aspek-aspek pokok penelitian ini dengan ketiga hasil penelitian relevan di atas, terdapat perbedaan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wulansafitri dan Syaifuddin menjelaskan bentuk pematuhan dan pelanggaran kesantunan, serta implikatur yang timbul akibat pelanggaran kesantunan dalam tuturan film, sementara kedua penelitian lainnya hanya melihat dan mendeskripsikan enam kesantunan berbahasa yang terdapat pada masing-masing film. Di samping itu, penelitian kali ini akan melihat bagaimana wujud kesantunan berbahasa yang terdapat dalam film dengan genre berbeda yaitu film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* (2020) bergenre keluarga dan *Mencuri Raden Saleh* (2022) bergenre kriminal, kemudian membandingkan film mana yang lebih banyak melanggar prinsip kesantunan berbahasa.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir diperlukan dalam sebuah penelitian agar penelitian fokus pada titik yang ingin dituju. Dalam penelitian ini akan digunakan teori pragmatik. Teori pragmatik yang akan digunakan adalah teori kesantunan berbahasa dari Leech.

Prinsip kesantunan berbahasa dibagi menjadi 6 menurut Leech, yakni (1) maksim kearifan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesepakatan, dan (6) maksim kesimpatian. Di samping itu, setiap tuturan yang bertolak belakang dengan enam prinsip tersebut termasuk melakukan pelanggaran kesantunan berbahasa.



fokus pada kesantunan berbahasa yang digunakan oleh tokoh pan Angga Dwimas Sosangko dengan genre berbeda, yaitu film *ang Hari Ini* yang bergenre keluarga, dan film *Mencuri Raden Saleh* al atau pencurian. Selain itu, penelitian ini juga akan melihat film yak melakukan pelanggaran kesantunan berbahasa.

Meski menggunakan teori yang sama, tetapi tidak semua maksim ditemukan dalam kedua film. Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini mematuhi maksim kebijaksanaan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian serta melanggar maksim kesepakatan. Sementara film Mencuri Raden Saleh mematuhi maksim kebijaksanaan, maksim pujian, dan maksim kerendahan hati, serta melanggar maksim kebijaksanaan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian.



